

Menggagas Pembelajaran PAI Berbasiskan Multikultural

Moh. Nasrul Amin
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
Email : narulamin07@gmail.com

Abstract: Indonesia is known as a pluralistic society (pluralistic society). The plurality of Indonesian society can be seen from the diversity of ethnicities, cultures, ethnicities, religions and even schools of thought in religion and so on. From this plurality, it provides opportunities for the community to potential in a positive direction and will also become a negative potential. Responding to the existing potential, it is certain that the Indonesian people hope that this diversity will become a potential that leads to positive things. Therefore, to achieve positive things from plurality, special attention is needed, especially in the field of education, in the field of education, it must pay attention to differences and even provide insights related to multiculturalism itself. From here, Islamic Religious Education has an important role in efforts to provide multicultural-based learning services. To realize multicultural-based learning, there are at least five things in the multicultural-based PAI learning component, namely: first is the aspect of learning objectives, learning objectives are directed at knowledge and understanding of the reality of diversity that exists in society and especially the diversity of school members themselves. Second, namely learning resources and materials, learning resources and learning materials PAI should match the color of the learning sources as well as the material by providing various references and also, for example, in the material of fiqh giving views from several schools of thought. The third is learning strategies and models, strategies and learning models must provide opportunities for students to become subjects in seeking knowledge from various references through interactive learning strategies, cooperative learning, quantum teaching, quantum learning, contextual teaching learning and so on. The fourth is learning media, this learning media can use electronic-based media, for example through television which contains news about people's lives that are different from where students live, then community phenomena related to the diversity phenomenon can be used as material for analysis in the classroom. The fifth or the last one is learning evaluation, this learning evaluation focuses on the process of student knowledge and understanding of the differences that exist in students and Indonesian society

Keyword: *Multiculturalism, Multicultural-based Islamic Education learning*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic Society*). Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan negara kita dalam lembaga negara Republik Indonesia “Bhinika Tunggal Ika”. Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni

Darajat: Jurnal PAI Volume 3 Nomor 2 September 2020

menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.¹

Selain itu, Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural, agama maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah negara kesatuan republik indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.² Oleh sebab itu, beragam perbedaan-perbedaan yang ada seyogyanya terakomodir dalam dunia pendidikan, sehingga dengan adanya regulasi keberagaman melalui sektor pendidikan akan memberikan dampak positif atas keberagaman itu sendiri.

Dalam dunia pendidikan perbedaan tidak hanya sampai pada perbedaan horizontal dan juga vertikal yang disebutkan diatas, akan tetapi perbedaan personal yang meliputi kepribadian seseorang, baik bersifat kemampuan, kekurangan, dan bahkan karakter masing-masing siswa. Hal ini patut untuk diberikanya pemahaman kepada siswa akan kekurangan, kelebihan siswa sehingga terdapat keharmonisan dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah, dengan pemahaman tersebut maka terciptalah kesadaran diri siswa yang saling menghormati, menghargai bahkan terdapat interaksi dialogis baik dari siswa dengan siswa maupun siswa dengan gurunya.

Pendidikan atau pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh sang penciptanya, dan peserta didik sendiri yang akan memilih, memutuskan, dan mengembangkannya jalan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilihnya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik.³

Dewasa ini, nilai toleransi sangatlah urgen untuk di kembangkan dalam kehidupan peserta didik. Nilai toleransi dibutuhkan siswa agar mereka bisa hidup damai dalam keberagaman bangsa ini, karena telah diketahui bersama bahwa bangsa ini sangatlah beragam. Mengingat pentingnya pemanfaatan dari keberagaman negara Indonesia ini, maka dibutuhkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih demokratis, humanis, dan juga menjunjung tinggi nilai-nilai agama bahkan nilai budaya bangsa Indonesia itu sendiri. Pembelajaran yang berbasis multikultural dengan memanfaatkan keberagaman juga lebih tepat dalam menuai khazanah keilmuan pendidikan agama islam itu sendiri.

¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2011), hlm. 1.

² Ainul Yaqin, 2005, *Pendidikan Multikultural, Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media), hlm. 2

³ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 184-185.

PEMBAHASAN

Urgensi Pemanfaatan Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam

Multikulturalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya.⁴ Multikultural adalah suatu keniscayaan. Ia merupakan paradigma dan metode untuk menggali potensi keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahnya dalam suatu manajemen konflik yang memadai. Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola dan gaya hidup. Ia juga jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang mencoba direduksi isme dunia tunggal kedalam dua kutub saling berbenturan antara Barat-Timur dan Utara-Selatan.⁵

Selain itu, multikulturalisme sebenarnya dalam islam sudah lama dikenali. Pengenalan atas multikulturalisme melalui ayat 13 surah *Alhujurat* dalam Al-Quran. Dalam Al-Quran disebutkan ayat yang menandakan bahwa multikulturalisme sangatlah urgen untuk dikembangkan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :*“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bergolongan supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha melihat. (Q.S. Alhujurat: 13)”*⁶

Pada penggalan ayat diatas *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain.⁷ Dan pada akhir ayat ini, disana ada sebuah peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suku satu dengan suku yang lain, didunia bukan untuk bermusuhan, melainkan lita'arafu yakni saling mengenal (memahami dan mengetahui).⁸ Hal ini menjadi penting dalam menyelenggarakan pembelajaran berwawasan multikultural.

Selama ini, pendidikan di Indonesia sedikit menyentuh persoalan bagaimana menghargai kepercayaan-kepercayaan keagamaan dan keragaman kultural yang sangat kaya. Memang pergeseran-pergeseran sosial tersebut merupakan sesuatu yang lumrah karena tidak dikenal sebelumnya. Masing-masing komunitas menutup dirinya sendiri dan mempunyai suatu persatuan semu yang dipaksakan. Kita lihat sebelumnya didalam pendidikan multikultural tidak ada pengelompokan-pengelompokan komunitas yang mengagungkan nilai-nilai kelompok sendiri tetapi yang mengenal akan nilai-nilai hidup budaya/komunitas yang lain. Oleh sebab itu pendidikan multikultural tidak akan dikenal adanya fanatisme atau fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama, karena masing-masing komunitas mengenal

⁴ Tilaar, H.A.R, *Multikulturalisme; tantangan-tantangan global masa depan transformasi pendidikan nasional*, (jakarta: grasindo, 2004), hlm. 195.

⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 17.

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Listakwarta, 2003), hal. 847

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah V. 13*, (Jakarta, Lentera Hati, 2003), hal. 260

⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar Jil.9*, (singapura, Pustaka Nsional, 1990), hal. 6836.

dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada sehingga akan terbangun budaya toleransi dari latarbelakang yang sangat beragam.

Setidaknya alasan utama mengapa Multikultural harus diakomodir dalam system pendidikan kewarganegaraan umumnya, dan Pendidikan Agama khususnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Realitas Bangsa yang sangat Plural

Perbedaan kelompok-kelompok keagamaan, kelompok etnik, dan kelompok sosio-kultural yang semakin meningkat dari segi ukuran dan signifikansi politiknya dalam beberapa tahun terakhir, telah melahirkan tuntutan agar kebijakan dan program-program sosial responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan keragaman tersebut. Permasalahan pokok yang dihadapi para pendidik dan pergerakan sosial-keagamaan pada era kemajemukan dan era multikultural adalah bagaimana agar masing-masing tradisi keagamaan tetap dapat mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalih generasikan, serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak, namun pada saat yang sama juga menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi keagamaan lain yang juga berbuat serupa. Selain memperkuat identitas diri dan kelompoknya, upaya apa yang dilakukan para pendidik sosial keagamaan dalam masing-masing tradisi untuk juga menjaga kebersamaan, kohesi sosial, dan keutuhan bersama. Semua persoalan krusial tersebut tidak akan terpecahkan tanpa meninggalkan konsep masyarakat majemuk atau plural dan beralih ke konsep masyarakat multikultural.

2. Pengaruh Budaya dan Etnisitas terhadap Perkembangan Manusia

Dalam banyak cara etnisitas dapat dipandang sebagai fenomena persepsi diri (self-perception): suatu komunitas etnik adalah komunitas yang mempercayai dirinya sebagai memiliki asal-usul etnik yang sama. Kebudayaan membentuk perilaku, sikap dan nilai manusia. Perilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi, dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnik dan kultural tertentu. Etnisitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran kolektif kelompok yang menanamkan rasa memiliki yang berasal dari keanggotaan dalam komunitas yang terikat oleh keturunan dan kebudayaan yang sama.

Manusia adalah makhluk sosial yang membawa karakter biologis dan psikologis alamiah sekaligus warisan dari latar belakang historis kelompok etniknya, pengalaman kultural dan warisan kolektif. Ketika seorang pendidik mengklaim bahwa prioritas utamanya adalah memperlakukan semua siswa sebagai umat manusia, tanpa memandang identitas etnik, latar belakang budaya, atau status ekonomi, ia telah menciptakan suatu paradoks. Kemanusiaan seseorang tidak dapat diasingkan dan dipisahkan dari kebudayaan dan etnisitasnya. Pengaruh budaya dan etnisitas sejak awal telah nyata dan terus menjangkau keseluruhan proses perkembangan dan pertumbuhan manusia.

3. Efektivitas Belajar tentang Perbedaan

Problem efektivitas belajar-mengajar untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Salah satu premis pendidikan multikultural menyatakan bahwa belajar-mengajar merupakan proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Pengalaman Indonesia cukup menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik dan kultural. Pendidikan agama pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antarumat beragama, namun lebih bersifat permukaan. Istilah "kerukunan" yang diintrodusir lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika apalagi kerjasama.⁹

⁹ *Ibid.*, hlm. 21.

4. Orientasi nilai-nilai multikulturalisme :

Orientasi dalam nilai-nilai multikulturalisme sebagaimana berikut :

- a. Orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal, global, di atas semua suku, aliran, ras, golongan dan agama.
- b. Orientasi kebersamaan. Kebersamaan merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam masyarakat yang plural dan heterogen.
- c. Orientasi kesejahteraan. Kesejahteraan merupakan suatu kondisi sosial yang menjadi harapan semua orang.
- d. Orientasi profesional. Profesional merupakan sebuah nilai yang dipandang dari aspek apapun adalah sangat tepat. Tepat landasan, tepat proses, tepat pelaku, tepat ruang, tepat waktu, tepat anggaran, tepat kualitatif, tepat kuantitatif, dan tepat tujuan.
- e. Orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas. pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh orang banyak.
- f. Orientasi anti hegemoni dan anti dominasi. hegemoni dan dominasi hegemoni adalah dua istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Karena hegemoni bukan hanya dibidang politik, melainkan juga dibidang pelayanan terhadap masyarakat.¹⁰

Orientasi-orientasi tersebut, tentunya berangkat dari hakikat ontologis pendidikan multikultural sendiri. Keterkaitan antara hakikat dan orientasi perlu terus dijaga dan diupayakan keberadaannya, sebab kesenjangan yang selama ini terjadi disebabkan adanya kesenjangan antara slogan pendidikan yang mampu mengentaskan seluruh eksploitasi yang sangat luar biasa dan besar-besaran. Nilai-nilai di atas juga sangat dibutuhkan siswa agar suatu saat mereka bermasyarakat sudah memahami, menghargai perbedaan dan tujuan kebersamaan dari keberagaman yang ada

Implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural

Dalam era multikulturalisme ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) mendapatkan tantangan karena ketidak mampuannya dalam membebaskan peserta didik keluar dari jeratan beragama yang kaku. Wacana kafir-iman, muslim-non muslim, surga-neraka sering kali menjadi tambahan pelajaran di kelas yang selalu diwujudkan dengan indoktrinasi, pelajaran teologi diajarkan sekedar untuk memperkuat keimanan dan pencapaian menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran dialog dengan agama-agama lain.¹¹ Pembelajaran PAI juga masih belum menyeluruh akan ideologi-ideologi dalam islam itu sendiri, peserta didik hanya diberikan pemahan tentang monokulturalisme dalam islam.

Paradigma PAI yang eksklusif-doktrinal ini, telah menciptakan kesadaran peserta didik untuk memandang agama atau ideologi keislaman lain secara berbeda, bahkan bermusuhan. Penyampaian PAI kebanyakan juga terlalu menekankan doktrin “keselamatan” yang didasarkan pada kebaikan hubungan diri dengan tuhan, dan kurang begitu memberikan tekanan antar sesama individu. Padahal di era multikulturalisme ini, PAI mestinya melakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana memunculkan kesadaran peserta didik agar berwajah inklusif dan toleran.¹² Maka dari itu, proses pembelajaran PAI seyogyanya

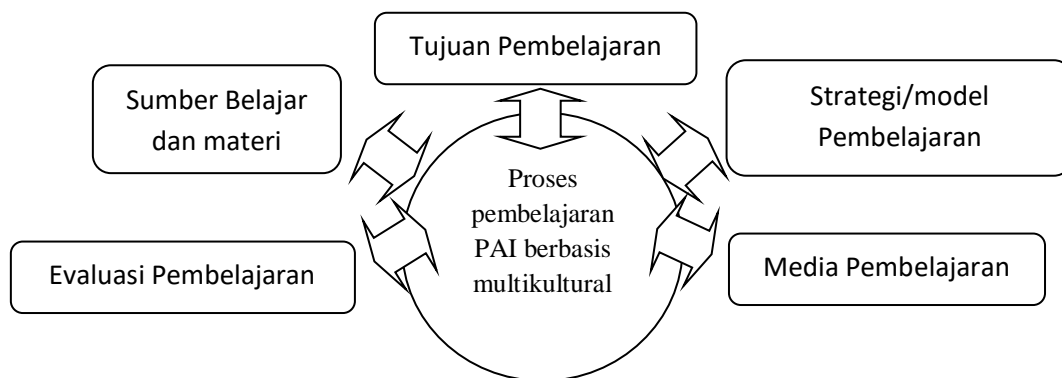
¹⁰ Dawam, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspealahimas Karya Press, 2003). Hal 18-26.

¹¹ Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah, *Pendidikan Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hlm. 52.

¹² *Ibid.*, hlm. 53.

mengalami pergeseran paradigma, PAI perlu memperbaiki komponen-komponen dalam pembelajaran agar peserta didik bisa memahami, menghayati, dan juga menghargai keberagaman baik di dalam masyarakat maupun di sekolah.

Upaya mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasiskan multikulturalisme paling tidak tercermin dalam lima komponen pembelajaran. Lima komponen pembelajaran yang dimaksud yaitu tujuan pembelajaran, Sumber belajar dan materi, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran yang tertuang dalam bagan dibawah ini:



1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran PAI secara umum adalah mengajarkan ajaran keislaman secara komprehensif. Selain itu pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti kehidupan lebih lanjut. Dengan kata lain, pembelajaran PAI merupakan peran central dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia. Dewasa ini, PAI juga harus mampu menghasilkan manusia yang taqwa dan produktif, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena *trend* kehidupan pada abad 21 adalah antara agama dan intelek akan saling berhubungan.¹³

Dengan begitu, PAI bertujuan bukan hanya mendidik siswanya menjadi manusia yang saleh, tetapi juga produktif, kreatif, dan kompetitif. Selain itu *pembelajaran* PAI diorientasikan dengan tujuan memahami perbedaan-perbedaan atau kemajemukan masyarakat Indonesia yang berlatar etnis, suku, budaya, agama dan lain sebagainya. Tujuan pembelajaran yang demikian bisa direpresentasikan melalui standar tujuan pembelajaran sebagai berikut:

- a. *Learning how to know / learning how to think* (belajar mengetahui / belajar berpikir), pembelajaran ini ditujukan untuk siswa dapat memahami dan mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada ditengah masyarakat.
- b. *Learning how to learn* (belajar bagaimana belajar) pembelajaran yang orientasinya untuk belajar menjadi lebih baik
- c. *Learning how to do* (belajar berbuat)
- d. *Learning how to live together* (belajar hidup bersama)
- e. *Learning how to be* (belajar menjadi diri sendiri)
- f. *Learning how to have a mastery of local* (belajar menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal)

¹³ Tilaar, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 150.

g. *Learning how to understand the nature (God made)* (belajar memahami lingkungan sekitar).¹⁴

2. Sumber belajar dan materi

Diartikan segala bentuk atau segala sesuatu yang ada diluar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apapun bentuknya, apapun bendanya, asal bisa memudahkan proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar. Peserta didik juga bisa mengambil sumber belajarnya dengan lingkungan sekitar dengan memahami keberagaman ciptaan Tuhan, keberagaman masyarakat untuk didalami bagaimana memahami, menghayati dan juga nantinya mengerti keberagaman yang ada dimasyarakat sehingga nilai-nilai keberagaman akan mereka dapatkan.

Untuk menuai keluasan ilmu keislaman, materi PAI seyogyanya tidak hanya berkuat pada materi linier keislaman atau satu arah madzab saja. Akan tetapi pengenalan-pemahaman madzhab lain disajikan untuk menuai khazanah bagi siswa itu sendiri. Semisal materi tentang wudhu, hendaknya pendidik mengenalkan beberapa madzhab untuk dikaji sehingga siswa memahami keberagaman pendapat tentang tema wudhu yang diajarkan. Diharapkan dalam materi yang di susun atau yang telah diberikan seorang pendidik mampu menciptakan peserta didik yang memahami nilai-nilai keragaman yang terdapat dalam materi. Sehingga dalam perasaan siswa tertanam rasa empati, simpati terhadap latar belakang orang lain.

3. Strategi atau model pembelajaran

Adalah tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus. Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan siswa. Seiring dengan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat suatu proses pembelajaran seyogyanya mengalami pergeseran model pembelajaran. Model pembelajaran hanya bertumpu pada aktifitas guru (*teacher centred*) harus diimbangi dengan pembelajaran yang mengarahkan dan melibatkan siswa secara aktif (*student centred*).

Lebih jauh lagi, proses belajar mengajar dilakukan dan diarahkan pada perubahan cara belajar dari model warisan kepada model belajar pemecahan masalah, dari model hafalan ke dialog, dari pasif ke aktif, dan memiliki (*to have*) ke menjadi (*to be*), dari mekanis ke kreatif, dari menguasai materi sebanyak banyaknya ke menguasai metodologi yang kuat, dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan menjadi memadam dan menerima ilmu sebagai yang berbeda dalam dimensi proses.¹⁵

Selain dengan pentingnya proses belajar mengajar yang inovatif dan kreatif tersebut, maka perlu diterapkan metode pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik seperti *interaktif learning*, *cooperative learning*, *quantum teaching*, *quantum learning* dan sebagainya. Dengan kata lain cara belajar yang melibatkan siswa aktif ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi sebanyak-banyak melainkan juga menekankan aspek proses dan metodologinya.¹⁶

4. Media pembelajaran

Merupakan salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan serta sebagai alat bantu mengajar dapat menunjang

¹⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Mizaka Galiza, 2003), hlm. 36

¹⁵ Zainal Abidin EP dan Neneng Habibah, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, hlm. 57.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 57.

penggunaan metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar. Dalam hal ini, pembelajaran PAI berbasiskan multikultural selain menggunakan media elektronik atau media yang sifatnya adalah benda mati, pendidik juga bisa menggunakan media yang sifatnya hidup yaitu dengan memperhatikan fenomena-fenomena sosial masyarakat yang mencerminkan adanya keragaman masyarakat. Peserta didik juga bisa memperhatikan keagamaan yang ada di dalam masyarakat. Sehingga dengan memperhatikan, memahami apa yang mereka lihat kemudian diinterpretasikan terhadap teman-temannya di kelas.

5. Evaluasi pembelajaran

Merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya menilai suatu aktifitas secara seponatan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Penilaian keberhasilan pembelajaran PAI berbasiskan multikultural ini, lebih menitik beratkan pada aspek proses bukan pada hasil. Hal ini berarti tercapainya tujuan pembelajaran yaitu ketika siswa dalam proses belajarnya mampu memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Dalam konteks PAI keberhasilan ini dapat dilihat ketika siswa mampu memahami perbedaan madzab, aliran teologinya. Pemahaman peserta didik terhadap kemajemukan di islam itu sendiri, akan mendorong mereka saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain serta tidak memaksakan pendapat atau mazdhabnya kepada yang lain. Apabila hal ini sudah menjadi terbiasa dalam diri peserta didik, maka ketika mereka hidup bermasyarakat diluar lingkungan sekolah akan tumbuh sikap toleransi, bukan hanya antar sesama muslim saja, akan tetapi juga antar pemeluk agama lain, budaya lain dan kepribadian yang lain.¹⁷

Pengembangan pembelajaran PAI berbasiskan multikultural tersebut, bisa memberikan khazanah keilmuan secara mendalam dan luas. Karena dengan pembelajaran yang memanfaatkan keberagaman akan saling mengetahui antar kebudayaan atau etnis, mengetahui keberagaman agama, keberagaman ideologi agama, kepribadian personal, dan mengetahui realitas keberagaman masyarakat baik dari segi kelompok organisasi, ekonomi dan sebagainya. Selain khazanah keilmuan, paradigma pembelajaran yang orientasinya pada peserta didik (*student centered*) menjadi terobosan untuk menggapai kebersamaan melalui adanya dialog antara siswa dengan siswa dan juga guru itu sendiri, sehingga apa yang siswa dapatkan langsung bisa dicerna dengan baik.

PENUTUP

Pada dasarnya multikulturalisme dikalangan masyarakat Indonesia tidak bisa terhindarkan. Kehidupan nyata di tengah masyarakat yaitu perbedaan, kemajemukan, dan keberagaman baik latar belakang suku, agama, budaya, bahasa, sosial dan lain sebagainya. Oleh karenanya, keberagaman menjadi sangat penting untuk diajarkan melalui banyak mata pelajaran yang ada di sekolah. Salah satu pendidikan agama islam setidaknya memberikan peluang kepada siswa untuk membuka wacana-wacana keberagaman yang ada didalam masyarakat. PAI harus memberikan warna pemahaman dalam setiap materi yang disampaikan dengan cara memperbanyak referensi-referensi pendapat para ulama' dan juga menjadikan realitas sosial masyarakat kita sebagai media sekaligus bahan analisis atas keberagaman masyarakat Indonesia. Pembelajaran PAI dalam konteks multikultur masyarakat juga harus ditampilkan ketika ada sebuah perbedaan pendapat mengenai pilihan-pilihan hidup masyarakat baik segi suku, budaya maupun agama.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 213.

Daftar Pustaka

- Abidin EP, Zainal, dan Neneng Habibah, 2009, *Pendidikan Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama).
- Ainul Yaqin, 2005, *Pendidikan Multikultural, Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media).
- Dawam, Ainurrofiq, 2003, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspealahimas Karya Press)
- Departemen Agama RI, 2003, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Listakwarta)
- H.A.R, Tilaar, 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta,).
- H.A.R, Tilaar, 2004, *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo).
- Hamka, 1990, *Tafsir Al Azhar Jil.9*, (singapura, Pustaka Nsional)
- M.Quraish Shihab, 2003, *Tafsir Al Misbah V. 13*, (Jakarta, Lentera Hati)
- Muhaimin, dkk. 2002, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya).
- Mukhtar, 2003, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Mizaka Galiza)
- Sulalah, 2011, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Pres).
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* Jakarta: Erlangga, 2005.